

Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution

Depi Yanti

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
E-mail: depiyanti_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak

Akal merupakan bukti kesempurnaan penciptaan manusia oleh Allah Swt. daripada makhluk yang lainnya. Dengan akal, manusia dapat membedakan hal yang baik dan buruk, membaca fenomena sosial dan alam, dan fungsi lainnya. Konsep Akal dalam Perspektif Harun Nasution ingin memberikan pengertian yang sebenarnya tentang akal. dan kedudukan akal itu sendiri, dan bagaimana fungsi wahyu sebenarnya. Dengan menegakkan Agama Islam yang benar, Harun Nasution berupaya bagaimana masyarakat dapat memakai akal nya sesuai tuntunan Islam yang sebenarnya. Sehingga dapat menafsirkan Al-Qur'an secara rasional, tidak memandang Islam sesempit apa yang masyarakat pikirkan. Kemudian dalam penerapannya dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Akal, Wahyu, Harun Nasution

Manusia merupakan makhluk Allah Swt, yang diciptakan dengan berbagai kelebihan di antara sekalian makhluk lain-Nya. Salah satu kelebihan manusia itu adalah karunia Allah Swt, berupa akal yang tidak diberikan selain manusia.potensi akal idealnya dapat mengantarkan manusia pada pilihan yang tegas antara yang baik dan buruk atau antara benar dan salah, sehingga dalam kehidupannya ia dapat mengembangkan dan menjalankan amanat sebagai *khalifah Allah* di muka bumi dengan baik (asy'Syarqawi: 51).

Menjalankan amanat sebagai *khalifah* di muka bumi tentunya bukanlah sebuah tugas yang ringan, sebab dibutuhkan upaya yang maksimal guna membangun kemakmuran dan kemaslahatan dalam kehidupan. Pada saat yang sama, setiap upaya tersebut haruslah senantiasa sejalan dengan ketentuan dan ketetapan Allah Swt. Keberadaan akal sebagai sumber lahirnya pemikiran manusia haruslah difungsikan sesuai dengan bimbingan dan petunjuk Allah Swt, sehingga dalam berfikir akal tidak menjadi liar, bebas dan menyesatkan. Dalam konteks ini Allah Swt, mengingatkan pada Surat Yunus Ayat 100 sebagai berikut:

Artinya: dan tidak ada seorangpun akan beriman kecuali dengan izin Allah; dan Allah menimpakan kemurkaan kepada orang-orang yang tidak mempergunakan akal nya. (Q.S. Yunus: 100)

Kedudukan akal bagi manusia sangatlah penting, karena ia merupakan ujung tombak dan sarana yang dapat mengantarkan manusia kepada kemaslahatan atau bahkan kemudharatan. Dengan demikian, penggunaan akal sehat dalam setiap permasalahan

dan keadaan adalah suatu keniscayaan. Akan tetapi, setiap kebijakan dan pemikiran yang dilahirkan oleh akal tersebut haruslah sejalan dengan tuntunan yang telah digariskan oleh Allah Swt, bahkan dalam proses “memfungsikan akal hendaknya dapat mengantarkan pemiliknya kepada *ma’rifatullah*, taat atas semua perintah-Nya dan kekuatan untuk tidak bermaksiat kepada-Nya”.

Dalam memahami makna dan fungsi akal orang sering terjebak mengertikannya dengan otak yang terdapat pada rongga kepala manusia, sehingga ketika sedang memikirkan sesuatu ia kerap kali memegang atau menunjukkan kearah kepalanya. Pemahaman Islam terdapat makna akal sesungguhnya tidaklah tertuju kepada otak, tetapi bersifat daya pikir yang terdapat di dalam jiwa.

Akal juga berarti mengetahui hakikat segala sesuatu. Dalam hal ini akal mengibaratkan sifat ilmu yang terletak di hati. Dan juga yang menangkap dan mendapatkan segala ilmu. Sebagaimana diterangkan oleh Imam Al-Ghazali “akal kadang-kadang berarti sifat orang yang berilmu, dan kadang-kadang berarti tempat penemuan (atau yang menemukan) segala pengertian”.

Al-Qur’an mengungkapkan kata akal dalam bentuk kata kerja dan tidak ditemukan dalam bentuk kata benda. Hal ini mengisyaratkan bahwa akal merupakan sebuah proses berfikir yang harus dilakukan oleh setiap orang, tidak cukup dengan menerima saja atau pasrah tanpa *reserve*. Upaya penggalian, penelitian, analisa dalam setiap sudut kehidupan manusia merupakan keniscayaan. Pada akhirnya diharapkan daya kerja akal akan mengantarkan manusia kepada keimaman, ketaatan dan ketakwaan kepada Allah Swt, sebagai pencipta akal, tidak justru sebaliknya mengagungkan atau mendewakan akal itu sendiri.

Kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang merambah dunia pada saat ini merupakan hasil daya pikir manusia, suatu fakta yang tidak dapat dipungkiri. Akan tetapi pada prakteknya kemajuan-kemajuan dalam bidang tersebut tidak selamanya membangun dampak positif bagi kehidupan manusia dalam konteks ini, kemajuan yang dihasilkan oleh daya pikir manusia justru melahirkan masalah-masalah baru yang mengancam kehidupan. Diciptakannya bermacam bentuk senjata pemusnah misal merupakan salah satu contoh kecil dari hasil daya pikir manusia. Demikian pula sistem informasi seperti *internet*, di samping membawa pengaruh positif bagi kehidupan manusia juga mengancam moralitas generasi muda (Rachman, 1994: 84).

Akal dalam menjalankan fungsinya menurut konsep agama tidak dapat bekerja sendiri, tetapi harus berada dalam kontrol wahyu sehingga tidak menjauhkan manusia dari tuntunan Allah Swt, akal yang bekerja tanpa bimbingan wahyu ilahi akan menyebabkan manusia gagal mengemban amanat sebagai *khalifah* di muka bumi. Tuhan telah memberikan akal kepada manusia dan dengan akal itu manusia dapat memikirkan hal-hal yang melingkunginya dalam alam kehidupannya dan akhirat ia

dapat mengetahui dengan akalinya tentang adanya Tuhan dan sifat-sifat Tuhan, kemudian Tuhan menambah suatu hal baru yaitu menurunkan wahyu kepada beberapa orang yang diangkat sebagai utusan-Nya, di antaranya kepada Nabi Musa, Nabi Isa dan yang terakhir kepada Nabi Muhammad.

Ilmu kalam memang bertujuan membantu memperoleh dan mempertahankan keyakinan Muslim yang tertanam. Jadi selain *nash*, ilmu kalam juga menggunakan akal. Seperti halnya kaum Mu'tazilah yang terkenal dengan kaum Rasional, Mu'tazilah membawa kepercayaan yang tinggi kepada fungsi akal itu ke dalam teologi Islam. Maksudnya, Mu'tazilah banyak menggunakan akal dalam merumuskan keyakinan teologis, namun tidak serta-merta mengabaikan wahyu. Karena itu, mereka menjadi kaum yang rasionalis. Harun Nasution adalah salah satu tokoh terkemuka dan terkenal dengan pemikirannya yang rasional dalam memahami ajaran Islam. Harun Nasution adalah sebagai salah seorang tokoh pembaharu diantara tokoh yang ada, ia termasuk tokoh sentral dalam menyampaikan ide pembaruan bersama tokoh lainnya di Indonesia.

Harun Nasution seorang ulama Cendekiawan yang diakui dan dihormati baik oleh pemerintah maupun masyarakat, lebih-lebih di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Sebagai salah satu usaha memupuk semangat kajian Islam dan perhatian terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, yang secara jujur diakui telah dimulai Harun Nasution (Halim, 2012: 68-70). Berkaitan dengan tujuan dan fungsi akal manusia Harun Nasution mengatakan bahwa "akal dalam pengertian Islam bukanlah otak, tetapi daya pikir yang terdapat dalam jiwa manusia yang digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai aktifitas berfikir manusia untuk memperoleh pengetahuan".

Pengertian Akal dalam Pandangan Harun Nasution

Kata akal Berasal dari bahasa Arab *al-*, *aql*, dalam kamus-kamus Arab, kata '*aql*' itu berarti mengikat atau menahan, pengikat serban misalnya, disebut '*iqal*', menahan orang dipenjara disebut *aqil*. Dalam Al-Qur'an, kata *aql* hanya terdapat dalam bentuk kata kerja, misalnya *aqolu*, *ta'qilun*, *na'qil*, *ya'qiluna*, dan *ya'qiluba*, semuanya mengandung arti paham atau mengerti. Jadi, akal adalah suatu daya berpikir untuk berusaha menempatkan sesuatu pada tempatnya, supaya terhindar dari mala petaka atau suatu nilai kehinaan. Yaitu dengan keterangan, bahwa makhluk yang berakal harus berpikir, bersikap dan berbuat atau berkata kearah yang benar atau tepat dan makhluk berakal harus mempunyai prioritas tepat mengenai amal perbuatan yang dilakukannya.

Dalam Islam, akal mendapat perhatian dan penghargaan yang tinggi. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an atau Hadist yang menganjurkan manusia agar menggunakan akalinya atau berpikir dengan baik dalam memahami ajaran-ajaran agama atau mengembangkan ilmu pengetahuan. Seperti kaum teologi yang berpendapat bahwa akal sebagai daya untuk memperoleh pengetahuan. Akal dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah daya berpikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang sebagai digambarkan dalam Al-Qur'an, memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam

sekitarnya. Akal dalam pengertian inilah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu Tuhan.

Menurut Abu al-Huzail, sebagaimana yang dikutip oleh Harun Nasution, mengatakan bahwa, akal adalah “daya untuk memperoleh pengetahuan, dan juga daya yang membuat seseorang dapat membedakan antara dirinya dan benda lain dan antara benda-benda atau dari yang lain”. Menurut Muhammad Abduh, akal adalah suatu daya yang hanya dimiliki manusia, dan karena itu akal-lah yang membedakan manusia dari makhluk lain. Akal adalah tonggak kehidupan manusia dan dasar kelanjutan wujudnya. Peningkatan daya akal merupakan salah satu dasar pembinaan budi pekerti mulia yang menjadi dasar dan sumber kehidupan dan kebahagiaan bangsa-bangsa (Nasution, 1986: 44).

Dalam upaya membuktikan peranan akal dalam soal membahas ketuhanan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, Harun Nasution berpendapat bahwa memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal menurutnya, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai penghabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Menurut Harun Nasution, Tuhan berdiri di puncak alam wujud dan manusia di kakinya berusaha dengan akalnya untuk sampai kepada Tuhan, dan Tuhan sendiri dengan belas kasihan-Nya terhadap kelemahan manusia, diperbandingkan dengan ke Maha Kekuasaan Tuhan, menolong manusia dengan menurunkan wahyu melalui Nabinabi dan Rasul-rasul. Konsep Harun Nasution ini sejalan dengan aliran-aliran Teologi Islam yang berpendapat bahwa akal manusia akal bisa sampai kepada Tuhan.

Kaum Mu’tazilah menempatkan akal manusia pada kedudukan yang sangat tinggi, sepakat bahwa dasar-dasar pengetahuan dapat diketahui oleh akal (Rusli: 178) Menurut Harun Nasution yang ditulisnya di dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*, menurutnya kaum mu’tazilah berpendapat bahwa ke empat masalah tersebut dapat diketahui oleh akal. Bagi kaum mu’tazilah, demikian Al-Syahrastani, semua pengetahuan dapat diperoleh melalui akal dan kewajiban-kewajiban dapat diketahui dengan pemikiran yang mendalam. Dengan demikian berterima kasih kepada Tuhan sebelumnya turunnya wahyu wajib. Baik dan buruk adalah sifat esensi bagi kebaikan dan kejahatan. Kebaikan dan kejahatan wajib diketahui melalui akal dan demikian pula mengerjakan yang baik dan menjauhi yang jahat.

Kaum Mu’tazilah berpendapat bahwa ke-empat masalah tersebut diketahui oleh akal Golongan Asy’ariyah mengatakan bahwa akal dapat mengetahui hanya satu dari keempat masalah itu, yaitu adanya Tuhan. menurut penjelasan Al-Asy’ari sendiri, semua kewajiban dapat diketahui hanya melalui wahyu. Akal tak dapat membuat sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui yang baik dan menjauhi yang buruk

adalah wajib bagi manusia. Betul akal dapat mengetahui Tuhan, tetapi wahyullah yang mewajibkan orang untuk mengetahui Tuhan dan berterima kasih kepada-Nya. Juga dengan wahyu lah dapat diketahui bahwa yang patuh kepada Tuhan akan memperoleh upah dan yang tidak patuh kepada-Nya akan mendapat hukuman.

Menurut Harun Nasution bahwa dari kutipan-kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa jelas antara golongan Mu'tazilah dan golongan Asy'ari terdapat perbedaan dalam membahas tentang peranan akal manusia. menurut golongan Mu'tazilah daya pikir manusia lah yang kuat, sedangkan pendapat Asy'ari akal tak mampu untuk mengetahui kewajibankewajiban manusia. untuk inilah wahu diperlukan. Akal dalam pada itu dapat mengetahui Tuhan. Tetapi apakah akal dapat juga mengetahui baik dan jahat, hal ini tidak jelas dalam karangan-karangan Al-Asy'ari.

Kaum Maturidiah Samarkand memberi jawaban yang lain terhadap ke-empat pertanyaan tersebut, bagi mereka hanya satu, yaitu kewajiban berbuat baik dan menjahui perbuatan jahat, yang tidak dapat diketahui oleh akal. Ketiga masalah lainnya adalah dalam jangkauan akal. Akal dapat mengetahui adanya Tuhan, wajibnya manusia berterima kasih kepada Tuhan dan kebaikan serta kejahatan. Sedangkan kaum Maturidiah Bukhara tidak sepaham dengan pendapat Samarkand diatas sebagaimana pendapat Maturidiah Bukhara yang mengatakan bahwa akal dapat mengetahui adanya Tuhan dan yang baik dan yang buruk. Tetapi akal tidak dapat mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan dan kewajiban manusia berbuat baik dan menjahui yang buruk.

Menurut Harun Nasution yang ditulisnya dalam buku *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Akal menurut nya adalah melambangkan kekuatan manusia karena akal nya lah maka manusia mempunyai kesanggupan untuk menaklukkan kekuatan makhluk lain disekitarnya. Bertambah tinggi akal manusia bertambah tinggi kesanggupannya untuk mengalahkan kekuatan-kekuatan makhluk lain itu. Bertambah lemah kekuatan akal manusia bertambah rendah kesanggupannya menghadapi kekuatan-kekuatan lain tersebut.

Dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa Harun Nasution membagi akal manusia menjadi dua pertama akal yang kuat jika manusia dengan menggunakan akal nya maka manusia itu akan mempunyai kesanggupan untuk menaklukan makhluk lain. Semakin bertambah tinggi akal nya maka semakin tinggi pula kesanggupannya. Dan yang kedua akal yang lemah yaitu jika manusia mempunyai akal lemah maka kekuatan akal manusia itu akan bertambah lemah dalam menghadapi kekuatan-kekuatan makhluk lain.

Sejalan dengan pendapat ini selanjutnya Harun Nasution berpendapat bahwa manusia dalam pandangan Mu'tazilah dan Maturidiah Samarkand merupakan manusia yang kuat sedangkan pandangan As'Ariyah dan Maturuidiyah Bukhara manusia merupakan manusia yang lemah. Diungkapkan dengan kata lain,

kalau dalam Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand manusia merupakan manusia dewasa dan dapat berdiri sendiri, dalam paham Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara, manusia merupakan anak yang belum dewasa dan masih banyak bergantung pada bimbingan orang lain.

Selanjutnya menurut Harun Nasution yang ditulisnya dalam buku *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, terdapat masalah perbuatan baik dan perbuatan buruk. Perbuatan baik ada diantaranya yang wajib dikerjakan perbuatan buruk ada yang sunnah dikerjakan. Perbuatan buruk yang haram dikerjakan dan ada makruh dikerjakan. Perbuatan tidak baik yang haram atau makruh dikerjakan, membawa kepada kemudharatan dan kesengsaraan, sedang perbuatan-perbuatan baik yang wajib atau yang sunnah, kalau dikerjakan membawa kepada kebaikan dan kebahagiaan.

Menurut Harun Nasution, karena menganggap akal manusia mempunyai daya besar, dibandingkan dengan anggapan Al-Asy'ariyah dan Maturidiyah Bukhara, aliran teologi Mu'tazilah mengambil bentuk rasional yang kerasionalnya lebih tinggi dari kerasionalan aliran-aliran lain. Dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an Mu'tazilah lebih banyak memakai penafsiran *majazi* atau *metaforis* dari pada penafsiran *lafzi* atau *letterlek*. Sebagai umpama dapat disebut ayat-ayat *tajsim* atau *antropomorfis* yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Wajah Tuhan ditafsirkan menjadi esensi Tuhan dan tangan Tuhan menjadi kekuasaan Tuhan. Sedangkan Al-Asy'ari lebih banyak berpegang kepada arti *lafzi*, yaitu wajah tetap wajah dan tangan tetap berarti tangan, hanya wajah dan tangan Tuhan berbeda dari wajah dan tangan manusia. Perlu ditegaskan bahwa semua aliran teologi ini dalam memperkuat pendapat mereka masing-masing, disamping membawa argumen-argumen rasional, juga membawa ayat-ayat Al-Qur'an. Argumen rasional tanpa didukung oleh ayat-ayat Al-Qur'an dianggap belum cukup kuat. Demikian juga dengan aliran itu, termasuk Mu'tazilah, dalam pemikiran teologis mereka, tidak menentang *nas* atau teks ayat. Semuanya tunduk kepada *nas* atau teks Al-Qur'an, hanya *nas* itu diberi interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Perbedaanannya hanyalah bahwa golongan Mu'tazilah membeikan interpretasi yang lebih liberal dari golongan Al-Asy'ari. Dengan kata lain, penafsiran Asy'ariyah dekat kepada Arti *lafzi* sedangkan penafsiran Mu'tazilah jauh dari arti *lafzi*. Tetapi, bagaimanapun semua aliran itu, termasuk Asy'ariyah, mempergunakan akal dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa Harun Nasution memberikan sebuah penjelasan bahwa di dalam aliran teologi Islam dalam memberikan pendapat-pendapat mereka menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Walaupun seperti kaum Mu'tazilah yang rasional terhadap penggunaan akal, namun masih menggunakan *nas* atau teks-teks ayat-ayat Al-Qur'an. Namun teks-teks Al-Qur'an tersebut diberi interpretasi yang sesuai dengan pendapat akal. Walaupun Asy'ariyah tidak terlalu dalam menggunakan akal namun tidak halnya dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, mereka masih memakai akal mereka dalam memahami teks-teks Al-Qur'an.

Kedudukan Akal dan Fungsi Wahyu Menurut Harun Nasution

Manusia dalam Islam dapat diambil dari Ayat Al-Qur'an dalam Al-Mu'minun Ayat 12-14 yang berbunyi:

Artinya: dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik. (Q.S. al-Mu'minun: 12-14)

Dari ayat di atas jelas kelihatan bahwa manusia tersusun dari dua unsur, materi dan imateri, jasmani dan rohani. Tubuh manusia berasal dari tanah dan ruh atau jiwa berasal dari substansi imateri di alam gaib. Tubuh pada akhirnya akan kembali menjadi tanah dan ruh atau jiwa akan pulang kealam gaib. Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, yaitu mendengar, melihat, merasa, meraba, mencium, dan daya gerak baik di tempat seperti, menggerakkan tangan, kepala, kaki, mata dan lain sebagainya. Dalam pada itu ruh atau jiwa juga disebut *al-nafs* mempunyai dua daya: daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang berpusat di kalbu yang berpusat di dada.

Daya rasa yang berpusat di dada dipertajam melalui ibadah (shalat, puasa, haji dan zakat), karena intisari dari semua ibadah dalam Islam ialah mendekatkan diri kepada Tuhan yang mahasuci Allah Swt. Yang mahasuci hanya dapat didekati oleh ruh yang suci. Ibadah adalah latihan untuk menyucikan ruh atau jiwa, makin banyak seseorang beribadah secara ikhlas, makin suci pula ruh atau jiwanya. Sesuai dengan konsep manusia Al-Qur'an berbicara dengan akal dan hati manusia. kepada akal diperintahkan untuk berpikir, selain melalui ayat-ayat kosmos, juga melalui ajaran-ajaran yang argumentasinya terdapat dalam Al-Qur'an. Seperti diungkapkan oleh Edward Montet menyatakan "Islam adalah agama yang pada dasarnya rasionalitis dalam arti seluas-luasnya rasionalitis dalam arti sistem yang berdasarkan keyakinan pada prinsip-prinsip yang ditunjang rasio".

Harun Nasution dalam menjelaskan kedudukan akal bagi manusia dalam pandangan nya ia merujuk pada pemikiran pemikiran pembaharuan dalam Islam. Seperti Ahmad Khan menurut nya hanya Al-Qur'an lah yang bersifat absolut dan dipercayai. Semua lainnya hanya bersifat relatif, boleh diterima, boleh di tolak tetapi disamping itu ia mempunyai kepercayaan kuat kepada akal dan hukum alam. Di samping itu Harun menjelaskan bahwa seorang ulama yang juga memberi kedudukan tinggi ke pada akal adalah Al-Syaikh Muhammad Abduh, menurutnya kedudukan akal dalam diri seseorang, sama seperti kedudukan Nabi sesuatu umat. Akal adalah sendi kehidupan dan dasar kelanjutan hidup manusia. Akal merupakan salah satu kriteria pembedaan antara sesama manusia. Menurut Muhammad Abduh kecuali karena amal,

akal dan pengetahuan dan tidak ada yang dapat mendekatkan manusia kepada Tuhan kecuali kesucian akal dari rasa ragu-ragu.

Mengenai kekuatan akal Muhammad Abduh. Menurutnya akal dapat mengetahui : a) Tuhan serta sifat-sifatnya kesempurnaan-Nya, b) kewajiban berterima kasih kepada Tuhan, c) kebaikan serta kejahatan, dan d) kewajiban berbuat baik serta kewajiban menjauhi perbuatan jahat. Di samping semua itu akal dapat pula membuat hukum mengenai hal-hal diatas untuk diamalkan untuk manusia. Menurut Harun Nasution jelas bahwa kekuatan akal seperti yang diyakini oleh Muhammad Abduh ini, sama dengan kekuatan akal yang terdapat dalam paham Mu'tazilah, bahkan keliatannya lebih tinggi lagi karena Menurut Muhammad Abduh akal dapat membuat hukum untuk dipatuhi manusia. Pendapat sama seperti pendapat yang ada pada Mu'tazilah.

Muhammad Abduh dalam tulisan-tulisannya memang memberi penghargaan tinggi kepada akal, seperti yang diungkapkan oleh Dr. Sulaiman bahwa ia lebih memberi kekuatan kepada akal dari golongan Mu'tazilah dan bahwa jalan pemikirannya hampir sama dengan jalan pemikiran kaum filosof, sikap Muhammad Abduh, dalam pendapatnya, adalah sikap terletak diantara kaum filosof dan teologi.

Bagi Muhammad Abduh, Islam adalah agama yang rasional. Dalam Islamlah agama dan akal buat pertama kali mengikat manusia, bahkan Islamlah yang berteriak keras kepada akal manusia hingga ia terkejut dan bangun dari tidurnya yang nyenyak. Islam sungguhpun datang dengan hal-hal yang sulit untuk dapat dipahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang sulit untuk dapat dipahami, tidak mungkin membawa hal-hal yang bertentangan dengan akal. Jika ada teks ayat yang pada zahirnya keliatan bertentangan dengan akal, akal wajib berkeyakinan bahwa bukanlah arti lahir yang dimaksud, dan selanjutnya akal boleh memilih antara memakai *ta'wil* atau menyerah diri kepada Tuhan. Menurut Muhammad Abduh, ada orang yang memilih jalan pertama dan ada pula yang memilih jalan kedua.

Menurut Harun Nasution diantara paham-paham lama yang telah mulai ditinggalkan adalah paham fatalism atau paham kada dan kadar, bahwa segala yang telah terjadi telah ditentukan oleh Tuhan semenjak *azali*. Manusia hanya menunggu suratan tangan yang telah ditentukan. Kini umat Islam menurut pandangannya sudah menganut paham ikhtiar yang dekat dengan paham *qadariah* atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan. Paham statis lama telah banyak ditinggalkan dan sebagai gantinya timbul paham baru yang dekat dengan paham dinamika.

Lebih lanjut Harun mengatkan paham lama bahwa Adam adalah manusia pertama telah pula mulai ditinggalkan dan mulai diterima teori antropologi bahwa Adam bukan manusia pertama. Paham ini timbul hanya sebagai interprestasi ulama terhadap ayat Al-Qur'an mengenai Adam diangkat Tuhan menjadi khalifah di muka bumi.

Setelah mengamati teks-teks dari sumber data yang diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan penelitian baru kemudian melalui metode *diskriptif kualitatif* dapat ditarik kesimpulan secara *deduktif*, data yang umum menjadi bersifat khusus, data inilah yang merupakan sebagai hasil Artinya: Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. Tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan? (Q.S. az-Zumar: 6)

Penafsiran lama menyebut bahwa yang dimaksud dengan tiga kegelapan adalah tulang belakang, rahim dan perut. Kalau diteliti lebih lanjut sebenarnya tulang belakang dan perut merupakan satu lingkaran dan rahim satu lingkaran lain, sehingga penafsiran lama ini tidak sesuai dengan tiga kegelapan yang disebut ayat diatas. Tetapi sekarang adanya kemajuan yang dicapai dalam *embriologi* diketahui bahwa yang dimaksud dengan tiga kegelapan adalah dinding rahim, *korion* dan *amnion*.

Fungsi wahyu

Wahyu berasal dari kata Arab *al-wahy*, dan *al-wahy* adalah kata asli Arab dan bukan kata pinjaman dari bahasa asing. Kata itu berarti suara, api dan kecepatan. Di samping itu ia juga mengandung arti bisikan, isyarat, tulisan dan kitab. *Al-wahy* selanjutnya mengandung arti pemberitahuan secara tersembunyi dan dengan cepat. Tetapi kata itu lebih dikenal dalam arti “apa yang disampaikan Tuhan kepada nabi-nabi”. Dalam kata wahyu dengan demikian terkandung arti penyampaian sabda Tuhan kepada orang pilihan-Nya agar diteruskan kepada umat manusia untuk dijadikan pegangan hidup. sabda Tuhan itu mengandung ajaran, petunjuk dan pedoman yang diperlukan umat manusia dalam perjalanan hidupnya baik di dunia maupun diakhirat nanti (Nasution, 1986: 15).

Wahyu berfungsi memberi informasi bagi manusia. Yang dimaksud memberi informasi disini yaitu wahyu memberi tahu manusia, bagaimana cara berterima kasih kepada tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan di terima manusia di akhirat. Memang sulit saat ini membuktikan jika wahyu memiliki kekuatan, tetapi kita tidak mampu mengelak sejarah wahyu ada, oleh karna itu wahyu diyakini memiliki kekuatan karena beberapa faktor antara lain: (1). Wahyu ada karena ijin dari Allah, atau wahyu ada karena pemberian Allah. (2). Wahyu lebih condong melalui dua mukjizat yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. (3). Membuat suatu keyakinan pada diri manusia. (4). Untuk memberi keyakinan yang penuh pada hati tentang adanya alam ghaib. Dan (5). Wahyu turun melalui para ucapan nabi-nabi. Penjelasan tentang cara terjadinya komunikasi antara Tuhan dan nabi-nabi, diberikan oleh Al-Qur'an sendiri. Salah satu ayat dalam surat Al-Syura menjelaskan:

Artinya: dan tidak mungkin bagi seorang manusiapun bahwa Allah berkata-kata dengan Dia kecuali dengan perantaraan wahyu atau dibelakang tabir atau dengan mengutus seorang utusan (malaikat) lalu diwahyukan kepadanya dengan seizin-Nya apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dia Maha Tinggi lagi Maha Bijaksana (Q.S.al-Syura: 51).

Jadi ada tiga cara, pertama, melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, kedua, dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa, dan ketiga, melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat (Nasution, 1986: 16). Seperti yang telah diungkap diatas Konsep wahyu menurut Harun Nasution terkandung pengertian abersifat imateri dan manusia yang bersifat materi (Nasution, 1986: 16).

Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut : Konsep dasar Harun Nasution dalam upaya membuktikan perananan akal dalam soal membahas ketuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, Harun Nasution berpendapat bahwa memakai akal dan wahyu dalam memperoleh pengetahuan tentang kedua soal tersebut. Akal menurutnya, sebagai daya berpikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada diri Tuhan, dan wahyu sebagai pengkhabaran dari alam metafisika turun kepada manusia dengan keterangan-keterangan tentang Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan.

Dari pendapat Harun Nasution diatas bahwa Harun Nasution tertarik dengan Mu'tazilah dari tulisan disertasinya yang berjudul "Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah" usaha Harun Nasution ingin mengangkat posisi umat Islam dengan memberikan penghargaan yang tinggi pada rasio, tampaknya dapat dipahami jika Harun Nasution terobsesi untuk untuk dapat mengaplikasikan pandangan-pandangan Mu'tazilah Abduh di Indonesia. Dia berharap bisa menggunakan ide-ide Abduh dan kalam Mu'tazilah sebagai basis untuk membangun filsafat dan teologi Islam yang rasional dan modern.

Menurut Harun Nasution, Wahyu berfungsi memberi informasi bagi manusia. Yang dimaksud memberi informasi disini yaitu wahyu memberi tahu manusia, bagaimana cara berterima kasih kepada tuhan, menyempurnakan akal tentang mana yang baik dan yang buruk, serta menjelaskan perincian upah dan hukuman yang akan di terima manusia di akhirat. Memang sulit saat ini membuktikan jika wahyu memiliki kekuatan. Jadi ada tiga cara, pertama, melalui jantung hati seseorang dalam bentuk ilham, kedua, dari belakang tabir sebagai yang terjadi dengan Nabi Musa, dan ketiga, melalui utusan yang dikirimkan dalam bentuk malaikat. Seperti yang telah diungkap diatas Konsep wahyu menurut Harun Nasution terkandung pengertian adanya komunikasi antara Tuhan, yang bersifat imateri dan manusia yang bersifat materi.

Daftar Pustaka

- asy'Syarqawi, Muhammad Abdullah. 2003. *Sufisme dan Akal*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Halim, Abdul. 2012. *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksisi Harun Nasution*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Nasution, Harun. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press.
- Nasution, Harun. 1987. *Muhammad Abduh Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI-Press.
- Rachman, Budhy Munawar. 1994. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Rusli, Ris'an. 2014. *Teologi Islam Telaah Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokohnya*. Palembang: Tunas Gemilang Press.

